

BAB IV ANALISIS

A. Pemikiran Tafsir Ahmad Gazali dalam Karyanya *Al-Qur'an; Tafsir Ayat-ayat Iptek*

Al-Qur'an sebagai mukjizat Nabi Muhammad saw, terbukti mampu menampilkan sisi kemukjizatnya yang luar biasa, bukan hanya pada eksistensinya yang tidak pernah rapuh, tetapi juga pada ajarannya yang telah terbukti sesuai dengan perkembangan zaman,¹ sehingga ia menjadi referensi bagi umat manusia dalam mengarungi kehidupan di dunia. Al-Qur'an selalu dijadikan sebagai pedoman dalam setiap aspek kehidupan dan merupakan kitab suci umat Islam yang selalu relevan sepanjang masa.² Relevansi kitab suci ini terlihat pada petunjuk-petunjuk yang diberikannya kepada umat manusia dalam berbagai aspek kehidupan yang tidak hanya berbicara tentang moralitas dan spritualitas, tetapi juga berbicara tentang ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan kehidupan umat manusia.³

Allah telah menurunkan al-Qur'an kepada Nabi Muhammad saw. melalui malaikat Jibril dengan menggunakan Bahasa Arab yang sempurna bukanlah tanpa adanya alasan dan tujuan yang jelas.⁴ Al-Qur'an yang diturunkan oleh Allah

¹ Kementerian Agama RI, *Tafsir Ilmi Penciptaan Jagad Raya Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*, (Jakarta, 2012,) hal. 7.

² Zakir Naik, *Miracles of Al-Qur'an & As-sunnah*, terj. Dani Ristanto (Solo:Aqwam, 2016), vii-viii.

³ Agus Purwanto, *Ayat-Ayat Semesta; Sisi-Sisi Al Qur'an Yang Terlupakan*, 193.

⁴ M. Quraish Shihab, *Mukjizat Alqur'an; DiTinjau Dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, Dan Pemberitaan Gaib*, 111-112.

untuk umat manusia dijadikan sebagai *hudan*, *bayyinah*, dan *furqan*.

Sebagaimana Allah berfirman :

وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ وَسَعَىٰ لَهَا سَعْيَهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ كَانَ سَعْيُهُمْ مَشْكُورًا (١٩)

" Sesungguhnya Al Quran ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi khabar gembira kepada orang-orang mu'min yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar,"(Q.S.al-Isra/17:9)

Pemaknaan yang terkandung dalam al-Qur`an terdapat penjelasan mengenai dasar-dasar akidah, kaidah-kaidah hukum, asas-asas perilaku, menuntun manusia ke jalan yang lurus dalam berpikir dan berbuat. Akan tetapi penjelasan itu tidak dirinci oleh Allah sehingga muncullah banyak penafsiran tentangnya, terutama terkait dengan susunan kalimat yang singkat dan sarat akan makna.⁵ Inilah sebabnya untuk memahami al-Qur`an di kalangan umat Islam selalu muncul berbagai multi interpretasi atas ayat yang ada dalam al-Qur`an seiring kebutuhan dan tantangan yang mereka hadapi. Kendatipun demikian, hal tersebut menjadi warna tersendiri dalam memahami ayat-ayat al-Qur`an sebagai satu kesatuan yang tak terpisahkan.⁶

Pada saat ini sudah banyak kitab yang menghubungkan ayat-ayat kauniyah dengan ilmu pengetahuan modern. Jika pada masa lalu yang terjun dalam tafsir adalah para ulama yang ahli dalam ilmu-ilmu keislaman, maka pada masa modern ini para ilmuwan dalam berbagai bidang keahlian telah ikut andil dalam

⁵M.Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an; Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, 159.

⁶Nanang Gojali, *Manusia, Pendidikan dan Sains dalam Perspektif Tafsir hermeneutic*, 2-3.

menafsirkan ayat-ayat kauniyah. Terlepas dari itu semua, al-Qur'an memang sebuah kitab yang selalu memikat banyak kalangan dan ahli, kitab yang tidak kering dari komentar dan ulasan, kitab yang tidak pernah lapuk oleh jaman.⁷

Melihat perkembangan keilmuan khususnya sains di zaman modern yang begitu pesat dengan berbagai sebab dan akibat yang melatarbelakanginya, keberadaan tafsir ilmi semakin menjadi salah satu tumpuan bagi ulama tafsir untuk menafsirkan ayat al-Qur'an dengan berbagai fenomena kealaman yang terjadi. Akan tetapi, sangat perlu diperhatikan juga baik dalam menafsirkan maupun bagi para pengguna tafsir dalam mempelajari tafsir ilmi tersebut. Telah banyak disinggung di bagian depan, bahwa tujuan dari tafsir ilmi adalah sebagai pisau menghubungkan al-Qur'an dengan ilmu pengetahuan, khususnya sains modern di zaman sekarang. Diperlukan kehati-hatian dalam memberi penafsiran agar tidak terjadi kesalahan pemahaman terhadap teori-teori modern yang memang telah disinggung atau hanya dikait-kaitkan dengan al-Qur'an. Kaidah-kaidah tafsir Ilmi menganalisis ayat kauniyah sebagai berikut:

1. Kaidah Kebahasaan

Kaidah kebahasaan merupakan syarat mutlak bagi mereka yang ingin memahami al-Qur'an. Baik dari segi bahasa Arabnya, dan ilmu yang terkait dengan bahasa seperti *i'rāb*, *nahwu*, *tashrīf*, dan berbagai ilmu pendukung lainnya yang harus diperhatikan oleh para mufasir.⁸

Kaidah kebahasaan menjadi penting karena ada sebagian orang yang berusaha memberikan legitimasi dari ayat-ayat al-Qur'an terhadap penemuan

⁷ Yusuf al-Qardhawi, *Berinteraksi Dengan Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2001), 93-94.

⁸ M. Nor Ichwan, *Tafsir Ilmy*, 161.

ilmiah dengan mengabaikan kaidah kebahasaan ini.⁹ Oleh karena itu, kaidah kebahasaan ini menjadi prioritas utama ketika seseorang hendak menafsirkan al-Qur'an dengan pendekatan apapun yang digunakannya, terlebih dalam paradigma ilmiah.

2. Memperhatikan Korelasi Ayat

Seorang mufassir yang menonjolkan nuansa ilmiah disamping harus memperhatikan kaidah kebahasaan seperti yang telah disebutkan, ia juga dituntut untuk memperhatikan korelasi ayat (*munāsabah al-ayat*) baik sebelum maupun sesudahnya. Mufassir yang tidak mengindahkan aspek ini tidak menutup kemungkinan akan tersesat dalam memberikan pemaknaan terhadap al-Qur'an.

Sebab penyusunan ayat-ayat al-Qur'an tidak didasarkan pada kronologi masa turunnya, melainkan didasarkan pada korelasi makna ayat-ayatnya, sehingga kandungan ayat-ayat terdahulu selalu berkaitan dengan kandungan ayat kemudian.¹⁰ Sehingga dengan mengabaikan korelasi ayat dapat menyesatkan pemahaman atas suatu teks.

3. Berdasarkan Fakta Ilmiah yang Telah Mapan

Sebagai kitab suci yang memiliki otoritas kebenaran mutlak, maka ia tidak dapat disejajarkan dengan teori-teori ilmu pengetahuan yang bersifat relatif. Oleh karena itu, seorang mufassir hendaknya tidak memberikan pemaknaan terhadap teks al-Qur'an kecuali dengan hakikat-hakikat atau kenyataan-kenyataan ilmiah yang telah mapan dan sampai pada standar tidak

⁹ M. Nor Ichwan, *Tafsir Ilmy*, 162.

¹⁰ M. Nor Ichwan, *Tafsir Ilmy*, 163.

ada penolakan atau perubahan pada pernyataan ilmiah tersebut, serta berusaha menjauhkan dan tidak memaksakan teori-teori ilmiah dalam menafsirkan al-Qur'an.¹¹ Fakta-fakta al-Qur'an harus menjadi dasar dan landasan, bukan menjadi objek penelitian karena harus menjadi rujukan adalah fakta-fakta al-Qur'an, bukan ilmu yang bersifat eksperimental.

2. Pendekatan Tematik

Corak tafsir ilmi pada awalnya adalah bagian dari metode tafsir tahlili (analitik). Sehingga kajian tafsir ilmi pembahasannya lebih bersifat parsial dan tidak mampu memberikan pemahaman yang utuh tentang suatu tema tertentu. Akibatnya pemaknaan suatu teks yang semula diharapkan mampu memberikan pemahaman yang konseptual tentang suatu persoalan, tetapi justru sebaliknya, membingungkan bagi para pembacanya.¹²

Penerjemahan dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an yang dilakukan cendekiawan muslim mempunyai beragam corak berlandaskan latar belakang si penulis. Tidak lepas dari itu Ir. H. Ahmad Gazali yang berupaya memahami al-Qur'an dengan pendekatan sains dan iptek.¹³

Upaya untuk menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an untuk mencari dan menemukan makna-makna yang terkandung di dalamnya. Ir. H. Ahmad Gazali, seorang pemikir cendekiawan kontemporer Kalimantan Selatan, menulis bahwa

¹¹ M. Nor Ichwan, *Tafsir Ilmy*, 164.

¹² Ahmad Fuad Pasya, *Dimensi Sains Al-Qur'an Menggali Ilmu Pengetahuan dari Al-Qur'an* (Solo: Tiga Serangkai, 2004), 47.

¹³ Ir. H. Ahmad Gazali, *al-Qur'an; tafsir ayat-ayat iptek*, xviii-xix.

kita bisa memahami dan menafsirkan al-Qur'an yang tentunya dengan kemampuan manusia yang terbatas.¹⁴

Ir. H. Ahmad Gazali dalam bukunya itu agar bisa memahami ayat-ayat al-Qur'an dengan benda di sekitar. Itu terlihat pada bukunya di bab I, Ir. H. Ahmad Gazali berupaya memahami tentang keberadaan Allah ta'ala dengan pendekatan iptek yaitu benda yang ada disekitar kita. Seperti tentang keberadaan Allah swt. tidak tergantung pada ruang/waktu, karena itu merupakan hal gaib yang hanya cukup diimani.¹⁵

Menurut Ir. H. Ahmad Gazali sederhananya untuk memudahkan adalah apabila kita memperhatikan TV, radio, dan telpon yang dibuat manusia. Maka TV, radio, dan telpon bagi pemirsanya tidak tergantung ada tempat/jarak dan waktu siarannya, sama-sama melihat dan mendengar seperti orang-orang yang berada di pemancarnya pada waktu yang sama, tidak tergantung di mana berada (tempatnya) dan waktunya. Ini artinya dengan ilmu dan teknologi yang diberikan Allah kepada manusia dapat menjadi pendekatan sederhana, bahwa Allah yang maha kuasa tidak tergantung pada waktu dan tempat/ruang.

Dan juga Ir. H. Ahmad Gazali menjadikan listrik sebagai pendekatan tentang keberadaan Allah, yang tidak ada seorang jua pun bisa melihat fisik/zatnya. Listrik dikatakan ada kalau kita menghubungkan dengan TV, radio, dan benda elektronik lainnya yang membutuhkan tenaga listrik, maka mesin tersebut akan berfungsi atau hidup. Dengan demikian keberadaan listrik dapat

¹⁴ Wawancara dengan Ir. H. Ahmad Gazali, Banjarbaru, tanggal 17 November 2016.

¹⁵ Ir. H. Ahmad Gazali, *al-Qur'an; tafsir ayat-ayat iptek*, 1.

dilihat dari hasil kerjanya. Kabel yang ada aliran listriknya harus diisolasi/dilindungi supaya tidak membahayakan bagi manusia.¹⁶

Ketika Ir. H. Ahmad Gazali dalam memberikan pemahaman melalui rumus fisika pada surah al-Ma'ārij/70:4 yang berbunyi:

تَعْرُجُ الْمَلَائِكَةُ وَالرُّوحُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ خَمْسِينَ أَلْفَ سَنَةٍ (٤)

Malaikat-malaikat dan jibril naik (menghadap) kepada tuhan dalam sehari yang kadarnya limapuluh ribu tahun.

Apabila kita hitung dengan asumsi kecepatan malaikat sama dengan kecepatan tertinggi yang sama dengan kecepatan cahaya 300.000 km/detik. Maka jarak tempuhnya menurut ukuran di bumi adalah 24 jam x 3.600 detik x 365 hari x 50.000 tahun x 300.000 km = 473,040 xx 1012 km atau sekitar 500 triliun km, suatu jarak yang sulit dibayangkan oleh manusia di bumi. Jarak 500 triliun km untuk mudahnya dengan pendekatan setiap detik cahaya bisa mengelilingi bumi 11 kali, maka jarak tersebut sebanyak 17.345 miliar kali mengelilingi.¹⁷

B. Karakteristik Penafsiran Ahmad Gazali dalam Karyanya *Al-Qur'an; Tafsir Ayat-ayat Iptek*

Tampaknya dalam buku Ir. H. Ahmad Gazali mempunyai karakteristik tersendiri. Itu bisa dilihat dari ayat-ayat yang digunakan itu adalah ayat-ayat

¹⁶ Wawancara dengan Ir. H. Ahmad Gazali, Banjarbaru, tanggal 17 November 2016.

¹⁷ Ir. H. Ahmad Gazali, *al-Qur'an; tafsir ayat-ayat iptek*, 4-5.

kauniyah yang memang sedang jadi perbincangan para cendekiawan muslim dan ilmuan sains yang berupaya mengungkap kebenaran ayat-ayat al-Quran.

Tafsir-tafsir yang dikutip Ir. H. Ahmad Gazali juga mengambil dari al-Qur'an dan Tafsirnya yang diterbitkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia tahun 2010 dan juga diikuti sertakannya para ahli ilmu pengetahuan dan teknologi dari Lembaga Pengetahuan Indonesia (LIPI). Jadi pada pengertiannya, di buku tersebut beliau tidak menafsirkan secara langsung yang biasa seperti digunakan oleh mufasir-mufasir lainnya yang sering menggunakan langkah-langkah metodologi penafsiran.

Jadi pada buku ini memang tafsir bercorak 'ilmî yaitu kecenderungan menafsirkan al-Qur'an dengan memfokuskan penafsiran pada kajian bidang ilmu pengetahuan, yakni untuk menjelaskan ayat-ayat yang berkaitan dengan Ilmu dalam al-Qur'an.

Dalam menulis bukunya Ir. H. Ahmad Gazali mempunyai prinsip tersendiri yaitu mengutamakan akal yang berdasarkan al-Qur'an dan Hadis Shahih, dan para ahli yang sama dengan pendapat Ir. H. Ahmad Gazali karena menurutnya tafsir itu berbeda-beda, terus juga Ir. H. Ahmad Gazali juga tidak terpaut dengan tafsir klasik, ia lebih mengutamakan dengan tafsir modern yang memang cocok di zaman sekarang ini.¹⁸

Kajian tafsir ini mengambil hasil teori-teori ilmiah dan bukan sebaliknya. Yang disesuaikan dengan ayat-ayat kauniyah. Alasan yang melahirkan penafsiran bi al-'Ilmî adalah karena seruan al-Qur'an pada dasarnya adalah sebuah seruan

¹⁸ Wawancara dengan Ir. H. Ahmad Gazali, Banjarbaru, tanggal 17 November 2016.

ilmiah. Yaitu seruan yang didasarkan pada kebebasan akal dari keragu-raguan dan prasangka buruk, bahkan al-Quran mengajak untuk merenungkan fenomena alam semesta, atau seperti juga banyak kita jumpai ayat-ayat al-Qur`an ditutup dengan ungkapan-ungkapan, antara lain: “Telah kami terangkan ayat-ayat ini bagi mereka yang memiliki ilmu”, atau dengan ungkapan: “bagi kaum yang memiliki pemahaman”, atau dengan ungkapan: “Bagi kaum yang berfikir”. Apa yang dicakup oleh ayat-ayat kauniyah dengan makna-makna yang mendalam akan menunjukkan pada sebuah pandangan bagi pemerhati kajian dan pemikiran khususnya, bahwa merekalah yang dimaksudkan dalam perintah untuk mengungkap tabir pengetahuannya melalui perangkat ilmiah.

Hal itu terlihat dari referensi yang digunakan oleh Ir. H. Ahmad Gazali dalam memahami ayat-ayat al-Qur`an yang ada pada bukunya itu dari *al-Qur`an dan Tafsinya* terbitan dari kementerian agama RI.¹⁹

Di dalam bukunya juga Ir. H. Ahmad Gazali menyinggung kata teknologi itu sudah termaktub dalam al-Qur`an yang berbunyi:

وَتَرَى الْجِبَالَ تَحْسَبُهَا جَامِدَةً وَهِيَ تَمُرُّ مَرَّ السَّحَابِ صُنِعَ اللَّهُ الَّذِي أَتَقَنَ كُلَّ شَيْءٍ إِنَّهُ خَبِيرٌ بِمَا تَفْعَلُونَ (٨٨)

Dan kamu lihat gunung-gunung itu, kamu sangka ia tetap ditempatnya, padahal ia berjalan sebagaimana jalannya awan. Itulah buatan (produksi) Allah yang berteknologi dengan sekokohnya tiap-tiap sesuatu. Sesungguhnya Allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.(Q.S.an-Naml/27:88)

Kata “*atqana*” merupakan kata kerja yang berarti menteknikkan atau berteknologi untuk membuat sesuatu, sehingga hasilnya bagus dan kokoh.

¹⁹ Wawancara dengan Ir. H. Ahmad Gazali, Banjarbaru, tanggal 17 November 2016.

Perkataan teknik atau teknologi dapat dipandang berasal dari bahasa al-Qur'an "*tiqniyun*" dari kata kerja "*atqana*".²⁰

Dalam ayat di atas Allah memberikan contoh teknologi membuat fondasi gunung yang tetap tegak, tidak amblas ke bawah meskipun berjuta-juta ton beratnya, dan malah gunung yang berfondasi kuat tersebut juga berfungsi agar bumi tidak goncang bersama-sama kita. Kalau tidak ada gunung, maka bumi tempat tinggal kita bisa bergoncang karena derasnya angin atau terjadi gempa yang lebih dahsyat oleh desakan kekuatan dari dalam bumi.

Secara keseluruhan, uraian yang ada dalam buku Ir. H. Ahmad Gazali itu itu menggunakan kategori tafsir *al-atsariy al-nazhariy* atau *al-naqdiy* yaitu penafsiran yang menggunakan riwayat dan atau pendapat yang didasarkan atas pengetahuan.²¹ Lalu dengan menggunakan metode *maudhu'i*.

Dalam hal ini, walaupun sebenarnya tidak ada satupun riwayat yang dikemukakan oleh Ir. H. Ahmad Gazali, akan tetapi beliau memberikan komentar dari pendapat yang dikutipnya dan mengemukakan pendapatnya sendiri. Hal tersebut terlihat dari al-Qur'an pada Q.S.al-Nahl/15:16 yang berbunyi :

أَتُونِي زُبَرَ الْحَدِيدِ حَتَّىٰ إِذَا سَاوَىٰ بَيْنَ الصَّدَفَيْنِ قَالَ انْفُخُوا حَتَّىٰ إِذَا جَعَلَهُ نَارًا قَالَ آتُونِي أُفْرِغَ عَلَيْهِ

قَطْرًا (٩٦)

berilah aku potongan-potongan besi". hingga apabila besi itu telah sama rata dengan kedua (puncak) gunung itu, berkatalah Dzulkarnain: "Tiuplah (api itu)". hingga apabila besi itu sudah menjadi (merah seperti) api, diapun berkata:

²⁰ Ir. H. Ahmad Gazali, *al-Qur'an; tafsir ayat-ayat iptek*, 146.

²¹ Abdullah Karim, *Rasionalitas Penafsiran Ibnu 'Athiyah*, 84.

"Berilah aku tembaga (yang mendidih) agar aku kutuangkan ke atas besi panas itu".

Menurutnya, mengenai ayat di atas dalam teknologi kimia juga ada disinggung mengenai pembuatan alloy (logam campuran) yang diproduksi oleh Zulkarnain untuk membuat dinding yang kuat tidak bisa dibobol dan didaki.²²

Dari beberapa uraian hasil analisis penulis dalam bukunya Ir. H. Ahmad Gazali, bahwa beliau berupaya menjadikan buku ini bertujuan untuk meningkatkan keimanan kepada Allah. Dengan mempelajari buku ini orang yang membaca menjadi kagum dengan kehebatan dan kebenaran al-Qur'an, bahwa al-Qur'an melebihi ilmu pengetahuan dan teknologi. Sehingga meningkatkan bentuk amal dalam beribadah kepada Allah.

Ir. H. Ahmad Gazali juga menilai bahwa al-Qur'an sebagai sebuah kitab suci, ternyata tidak hanya mengandung ayat-ayat yang berdimensi aqidah, syari'ah dan akhlaq semata, akan tetapi juga memberikan perhatian yang sangat besar bagi perkembangan ilmu pengetahuan sains. Jika kita membaca al-Qur'an secara seksama, akan kita temukan sangat banyak ayat-ayat yang mengajak kepada manusia untuk bersikap ilmiah, berdiri di atas prinsip pembebasan akal dari takhayul dan kebebasan akal untuk berpikir. Al-Qur'an selalu mengajak manusia untuk melihat, membaca, memperhatikan, memikirkan, mengkaji serta memahami dari setiap fenomena yang ada terlebih lagi terhadap fenomena-fenomena alam semesta yang perlu mendapatkan perhatian khusus karena darinya bisa

²² Ir. H. Ahmad Gazali, *al-Qur'an; tafsir ayat-ayat iptek*, 147.

dikembangkan sains dan teknologi untuk perkembangan umat manusia dan dengan itu pula akan didapatkan pemahaman yang utuh dan lengkap.